

# **STRUKTUR DAN KETERKAITAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP OUTPUT DAN KESEMPATAN KERJA DI JAWA TENGAH (PENDEKATAN ANALISIS INPUT-OUTPUT)**

**Kurnia Maharani**

Program Studi Manajemen Universitas Stikubank  
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor, Semarang 50122  
(kurniamaharani@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Di Indonesia, sebagaimana di banyak negara berkembang lainnya, sektor industri disiapkan untuk mampu menjadi motor penggerak kemajuan sektor-sektor ekonomi lainnya. Pola pengembangan sektor industri yang seimbang dan efisien sangatlah penting, bukan hanya akibat dari kontribusinya pada pertumbuhan output dan pendapatan, tetapi juga terhadap penciptaan lapangan pekerjaan dan sumbangannya terhadap peningkatan devisa melalui kegiatan ekspor. Sektor industri merupakan sektor yang paling menarik bagi investor dalam negeri maupun investor asing di Jawa Tengah terkait dengan posisinya yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Investor dalam negeri maupun investor asing lebih banyak menanamkan modalnya di sektor industri pengolahan dibanding sektorsektor lainnya. Sektor industri menjadi sektor andalan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Penyerapan tenaga kerja dalam sektor industri merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan, struktur industri dan dampaknya terhadap output dan kesempatan kerja di Jawa Tengah. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan terjadi peningkatan angka pengganda output dan pendapatan pada tahun 2000 dibanding tahun 2004. Angka pengganda output pada tahun 2000 yang terbesar adalah industri pakaian jadi, yaitu sebesar 2,96, industri tekstil jadi dan tekstil lainnya, yaitu sebesar 2,95, dan industri barang lainnya yaitu sebesar 2,79. Pada tahun 2004, angka pengganda output yang tertinggi adalah industri pemintalan. Angka pengganda pendapatan tertinggi pada tahun 2000 adalah industri minuman, sedangkan pada tahun 2004 adalah industri kimia dan pupuk. Angka pengganda tenaga kerja yang menunjukkan dampak perubahan permintaan akhir terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur pada tahun 2004 yang terbesar adalah sektor industri kimia dan pupuk, yang kedua adalah industri pengilangan minyak, dan ketiga adalah industri makanan ternak. Angka keterkaitan ke depan langsung bertujuan untuk mengukur seberapa besar keterkaitan langsung output sektor industri terhadap sektor-sektor dalam perekonomian. Pada tahun 2000 dan 2004 yang memiliki angka keterkaitan ke depan langsung terbesar adalah industri kimia dan pupuk. Angka keterkaitan ke depan total terbesar pada tahun 2000 dan 2004 juga industri kimia dan pupuk. Jika dilihat dari seberapa besar output sektor-sektor dalam perekonomian yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung sebagai input sektor industri tersebut (angka keterkaitan ke belakang total) pada tahun 2000 adalah industri pakaian jadi dan pada tahun 2004 adalah industri pemintalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2004 industri pemintalan mempunyai angka keterkaitan langsung dan total terbesar.

**Kata Kunci:** *Analisis Input-Output, Angka Keterkaitan Ke Depan dan ke Belakang, Angka Pengganda Tenaga Kerja, Output dan Pendapatan*

## ABSTRACT

*In Indonesia, like all the other developing countries, the industrial sector is prepared to be the capable motivator for the development of economic sectors. The balanced and efficient development pattern of the industrial sector is very important, not only as the result of its contribution to the output and revenue but also for the creation of employment and its contribution to the increase in foreign exchange through export. The industrial sector is the most interesting sector for both domestic and foreign investors in Central Java related to its important role for the economic development. Domestic and foreign investors are more interested in investing in processing industries than the other sectors. The industrial sector has become the prominent sector in supporting the economic growth in Central Java. The absorption of employees in industrial sector is one of the government's efforts to overcome the unemployment problem. So, the main problem of this research is how the industrial sector is correlated with output and employment opportunities in Central Java. The result of this research shows that generally there is an increase in the output multiplier rate and the revenue of the year 2000 compared to the year 2004. The highest output multiplier rate in the year 2000 is in cloth industry, which is 2.96, whereas in the textile industry and other textiles it reached 2.79. In 2004 the output multiplier rate reached the highest in textile industry. The highest revenue multiplier rate in the year 2000 is in the beverage industry whereas in 2004 it is in chemical and fertilizer industry. The highest employment multiplier rate which shows great impact on the increase in the demand for employees in manufacture industry in 2004 is the chemical and fertilizer industry, followed by oil mill industry and livestock food. The direct future correlation rate is objected to find out how the output in the industrial sector is directly correlated with the other economic sectors. In 2000 and 2004 the sector which shows the highest direct future correlation rate is chemical and fertilizer industry. The total highest direct future correlation rate in 2000 and 2004 is also in chemical and fertilizer industry. Viewed from the amount of output in the economic sectors both used directly and indirectly as the input in those industrial sectors (the total past correlation rate) in the year 2000 is in cloth industry and in the year 2004 the textile industry'. The result of the research shows that in the year 2004 textile industry has the highest rate in the direct and total correlation.*

**Key Words:** *Input-Output Analysis, Backward Linkage, Forward Linkage, Income multiplier, Employment Multiplier, Output Multiplier*

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu sasaran dari proses pembangunan dapat dilakukan pemerintah melalui peningkatan peran swasta dan masyarakat luas, yakni dengan menciptakan situasi dan iklim yang kondusif bagi dunia usaha sehingga para penanam modal atau masyarakat luas lainnya tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan meningkatkan kegiatan perekonomian yang

muaranya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural sendiri merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, dimana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda.

Pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam ekonomi yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan social melalui peningkatan pendapatan perkapita (Amin, 2005 : 38).

Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, selain itu juga terhadap penciptaan lapangan kerja. Tanggung jawab ideal dari dunia kerja adalah bagaimana dapat menyerap sebesar-besarnya tambahan angkatan kerja yang terjadi setiap tahun, dengan tetap memperhatikan peningkatan produktivitas pekerja secara keseluruhan.

Kebijakan pembangunan secara sektoral yang strategis adalah pembangunan sektor industri. Sektor industri seringkali disebut sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*) (Arsyad, 1999 : 361). Leading Sektor bermakna bahwa dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan sektor industri yang pesat akan mendorong pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku industri. Disamping itu sektor jasa juga makin berkembang dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran yang mendorong lajunya pertumbuhan sektor industri. Dengan demikian kesempatan kerja makin tersebar luas dan pendapatan masyarakat makin meningkat.

Strategi pengembangan industri di masa depan terdiri atas strategi pokok dan strategi operasional. Strategi pokok meliputi (RPJM Nasional, 2004 : 13) :

a. Memperkuat keterkaitan pada semua tingkatan rantai nilai pada Master dari

industri yang bersangkutan;

- b. Meningkatkan nilai tambah sepanjang rantai nilai;
- c. Meningkatkan sumber daya yang digunakan industri; dan
- d. Menumbuhkembangkan Industri Kecil dan Menengah.

Jawa Tengah juga menyerap penanaman modal asing terbesar dibanding sektor-sektor lainnya yaitu sebesar US\$ 414.957.249. Sektor industri pengolah di Jawa tengah baik pada penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing juga menyerap tenaga kerja paling besar dibanding sektor-sektor lain. Tenaga kerja yang dapat disorot dari PMDN pada sektor industri pengolahan sebesar Rp. 8.613,00,-. Sedangkan tenaga kerja yang diserap dari penanam modal asing pada sektor industri pengolahan sebesar Rp. 7.155,- dapat dilihat pada (Tabel 1).

**Tabel 1**

Tenaga Kerja Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) Yang Telah Mendapat Surat Persetujuan Tetap (SPT) Menurut Lapangan Usaha di Jawa Tengah, 2004

| Lapangan Usaha                     | Tenaga Kerja PMDN |            | Tenaga Kerja PIMA |            |
|------------------------------------|-------------------|------------|-------------------|------------|
|                                    | Jumlah            | (%)        | Jumlah            | (%)        |
| 1. Pertanian                       | 708,00            | 6,78       | 528,00            | 5,94%      |
| 1.1. Tanaman Bahan Makanan         | -                 |            | -                 |            |
| 1.2. Tanaman Perkebunan            | -                 |            | -                 |            |
| 1.3. Peternakan                    | -                 |            | -                 |            |
| 1.4. Kehutanan                     | -                 |            | -                 |            |
| 1.5. Perikanan                     | 708               | 6,78       | 528               | 5,94       |
| 2. Pertambangan dan Penggalian     | -                 | -          | 721               | 8,11       |
| 3. Industri Pengolahan             | 8.613             | 82,49      | 7.155             | 80,49      |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih     | 77                | 0,73       | -                 | -          |
| 5. Bangunan                        | 156               | 1,49       | -                 | -          |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran | 790               | 7,56       | 180               | 2,02       |
| 7. Pengangkutan dan Telekomunikasi | -                 | -          | -                 | -          |
| 8. Keuangan, Persewaan dan Jasa.   | 19                | 0,18       | -                 | -          |
| 9. Jasa-jasa                       | 78                | 0,74       | 305               | 3,43       |
| <b>JUMLAH</b>                      | <b>10.441,00</b>  | <b>100</b> | <b>8.889,00</b>   | <b>100</b> |

Sumber : Badan Penanaman Modal (BPM) Propinsi Jawa Tengah

Fenomena perekonomian saat ini cenderung menuntut adanya peran aktif dari para eksekutif, khususnya di daerah. Adanya globalisasi dan regionalisasi perekonomian memiliki dampak pada perekonomian nasional yang pada akhirnya juga memberi pengaruh pada daerah. Hal ini juga diperkuat lagi dengan adanya upaya pemerintahan Pusat berkaitan dengan otonomi daerah.

#### Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor industri

memegang peran penting dalam pembangunan di Propinsi Jawa Tengah. Sektor industri menjadi sektor andalan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. Penyerapan tenaga kerja dalam sektor industri merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran, dimana jumlah pengangguran di Jawa Tengah basil perhitungan BPS, pada tahun 2005 adalah sebanyak Rp. 1.446.404,- orang. Persoalan pengangguran di Jawa Tengah ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain oleh banyaknya industri padat modal yang banyak menggunakan

teknologi, selain itu faktor yang kedua adalah perusahaan pada saat perekrutan lebih tenaga kerja yang sudah berpengalaman, akibatnya tenaga kerja yang pernah bekerja lebih berpeluang direkrut di bandingkan tenaga kerja baru yang minim pengalaman. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan dan struktur industri dan dampaknya terhadap output dan kesempatan kerja di Jawa Tengah (Analisis Tabel Input-Output Regional 2000 dan 2004).

Dari penelitian yang sudah dilakukan di atas, dengan alat analisis Input Output dan pengembangan I-O telah diteliti beberapa aspek dan kajian yang berbeda. Penelitian mengenai dampak industri manufaktur terhadap perekonomian Indonesia, adalah salah satu penelitian yang telah dilakukan. Penelitian lain, menggunakan analisis Input Output maupun pengembangan dari I-O yaitu IRIO untuk melihat bagaimana pengembangan industri di era otonomi daerah.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian yang sudah dilakukan adalah pada lokasi, waktu, dan peranan industri manufaktur pada perekonomian, dengan memilih lokasi di Jawa Tengah, serta dampak pada output dan tenaga kerja.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Input-Output**

Teknik Input-Output merupakan teknik baru yang dikenalkan oleh Vassily W. Leontief pada tahun 1951. Teknik ini digunakan untuk menelaah keterkaitan antar industri dalam upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi untuk mempertahankan keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Teknik ini juga dikenal dengan analisis antar industri (Arsyad, 1999 : 217).

Menurut Hicks, input adalah sesuatu yang dibeli oleh perusahaan, sedangkan output adalah sesuatu yang dijual oleh perusahaan. Jadi input merupakan pengeluaran perusahaan, dan output merupakan penerimaannya. Jumlah

nilai input (dalam unit moneter) merupakan biaya total suatu perusahaan dan jumlah filial output (dalam unit moneter) merupakan penerimaan total dari suatu perusahaan.

Analisis I-O menunjukkan bahwa dalam suatu perekonomian terdapat keterkaitan antar sektoral. Input suatu industri merupakan output industri lainnya, dan sebaliknya. Pada akhirnya keterkaitan antarsektoral tersebut akan menyebabkan terjadinya keseimbangan antara penawaran dan permintaan di dalam perekonomian tersebut. Misalnya batubara adalah input bagi industri baja, dan baja adalah input bagi industri batubara, walaupun keduanya merupakan output dari masing-masing industri tersebut. Sebagian kegiatan ekonomi adalah memproduksi barang antara (input) yang selanjutnya dapat digunakan dalam pembuatan barang-barang akhir (output)

Analisis I-O mengandung arti bahwa dalam keadaan keseimbangan, jumlah nilai output agregat (dalam unit moneter) dari perekonomian secara keseluruhan harus sama dengan jumlah nilai input antar industri (dalam unit moneter) dan jumlah nilai output antar industri (dalam unit moneter).

### **2. Penerapan Model Input-Output Dalam Perencanaan**

Pengetahuan yang mendalam mengenai koefisien aliran dalam model statis dan tentang koefisien modal dalam model dinamis sangat dibutuhkan bagi rencana pembangunan. Tabel I-O menunjukkan keterkaitan antara berbagai sektor dan hubungan struktural di dalam setiap sektor. Berdasarkan hal tersebut, para perencana dapat menentukan pengaruh suatu perubahan dalam suatu sektor terhadap semua sektor lain dalam perekonomian, dan dengan demikian dapat menyusun rencana yang sesuai ketentuan.

Teknik I-O yang berasumsi bahwa koefisien teknik konstan ini sangat

membantu para perencana suatu NSB. Model I-O omogen linier cocok bagi suatu NSB dimana data statistik yang handal tentang koefisien teknik sulit diperoleh. Dengan menganggap koefisien aliran modal adalah tetap, kebutuhan akan pengumpulan dan penghitungan sejumlah data statistik menjadi sangat berkurang. Oleh karena input dianggap proporsional terhadap output, teknik ini jelas sekali membantu di dalam menentukan jumlah aliran barang dan jasa antar industri di suatu NSB.

Beberapa penerapan model I-O di dalam perencanaan pembangunan :

1. Model I-O ini memberikan kepada setiap sektor perekonomian perkiraan tentang tingkat produksi dan impor yang sesuai satu sama lain dan sesuai dengan perkiraan permintaan akhir
2. Solusi model ini membantu pengalokasian investasi yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat produksi dan model ini memberikan pengujian yang lebih tajam mengenai cukup tidaknya sumber investasi yang tersedia.
3. Kebutuhan akan tenaga kerja terdidik juga dapat dievaluasi dengan cara yang sama.
4. Dengan adanya pengetahuan tentang penggunaan bahan baku impor dan buatan dalam negeri dalam berbagai bidang dalam perekonomian, analisis tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusi menjadi lebih mudah.
5. Sebagai tambahan terhadap kebutuhan langsung akan modal, tenaga kerja, dan impor, kebutuhan tidak langsung pada sektor-sektor lain perekonomian juga diperkirakan.
6. Model I-O secara regional juga dapat dibuat untuk tujuan perencanaan, untuk menjaga implikasi program pembangunan wilayah tertentu, ataupun untuk perekonomian secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

- a. Analisis Keterkaitan merupakan ukuran untuk melihat ke belakang sektor-sektor ekonomi suatu wilayah. Suatu sektor dikatakan mempunyai angka keterkaitan yang tinggi jika pertumbuhan sektor-sektor tersebut berpengaruh kuat terhadap sektor-sektor lainnya atau memiliki daya dorong yang kuat terhadap sektor-sektor lainnya. Jika dilihat dari seberapa besar output sektor-sektor perekonomian yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung sebagai input sektor industri tersebut angka keterkaitan ke belakang total pada tahun 2000 adalah industri pakaian jadi dan pada tahun 2004 adalah industri pemintalan. Hasil ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 industri pemintalan mempunyai angka keterkaitan langsung dan total terbesar.
- b. Angka keterkaitan ke depan langsung bertujuan untuk mengukur seberapa besar keterkaitan langsung output sektor industri terhadap sektor-sektor lainnya perekonomian. Pada tahun 2000 dan 2004 yang memiliki angka keterkaitan ke depan langsung terbesar adalah industri kimia dan pupuk. Angka keterkaitan ke depan total terbesar pada tahun 2000 dan 2004 juga industri kimia dan pupuk.
- c. Secara keseluruhan angka-angka rasio bervariasi dan untuk jenis-jenis rasio juga berbeda-beda. Rasio jumlah input antara pada tahun 2000 dan 2004 lebih banyak pada sektor industri manufaktur dibandingkan pertanian atau lainnya. Rasio nilai tambah bruto sektor industri di Jawa. Tengah yang nilainya terbesar untuk tahun 2000 adalah industri rokok dan pengolahan tembakau, sedangkan untuk tahun 2004 adalah industri pengolahan tembakau selain rokok. Hal ini menunjukkan sumbangan nilai tambah sektor industri rokok dan tembakau lebih besar dibanding inputnya.
- d. Rasio ekspor bersih sektor industri pada tahun 2000 yang mendapat ranking tiga tertinggi dari lima belas sektor industri adalah sektor Industri Pengilangan Minyak, sektor Industri Rokok dan Pengolahan Tembakau, dan sektor Industri Pakaian Jadi. Sedangkan pada tahun 2004 rasio ekspor ekspor barang dagangan yang terbesar

juga industri pengilangan minyak, industri rokok, namun pada ranking ketiga adalah sektor industri tekstil.

- e. Angka pengganda output pada tahun 2000 yang terbesar adalah industri pakaian jadi yaitu sebesar Rp. 2,96,- yang mengalami penurunan pada tahun 2004 menjadi Rp. 2,4557958,-. Hal ini menunjukkan bahwa dampak permintaan akhir sektor ini mengalami penurunan dalam memberikan perubahan terhadap pendapatan yang diterima masyarakat sebagai pemasok tenaga kerja. Angka pengganda output yang terbesar pada tahun 2000 adalah sektor industri pakaian jadi, yaitu mencapai 1,959 namun pada tahun 2004 nilai angka pengganda output pada sektor pakaian jadi ini mengalami penurunan menjadi Rp. 2,4557958,-. Sektor kedua tertinggi tahun 2000 untuk angka pengganda output adalah sektor industri tekstil jadi dan tekstil lainnya, dengan nilai sebesar 2,9468039. Pada tahun 2004 nilai angka pengganda output sektor ini turun menjadi 2,7905306. Artinya dari angka ini adalah bahwa peningkatan permintaan akhir sebesar Rp. 1,- pada industri tekstil jadi dan tekstil lainnya akan mendorong peningkatan produksi menghasilkan pembentukan output baru dalam perekonomian tersebut sebesar Rp 2,7905306,-.
- f. Angka pengganda pendapatan untuk industri pengolahan dan pengawetan makanan pada tahun 2000 sebesar Rp. 0,13334816,- meningkat menjadi Rp. 0,2227798,- pada tahun 2004. Industri minyak dan lemak mempunyai angka pengganda pendapatan sebesar 0,152851 pada tahun 2000 meningkat menjadi Rp. 0,2210404,- pada tahun 2004. Angka pengganda pendapatan yang terbesar pada tahun 2000 adalah sektor industri kimia dan pupuk, yaitu mencapai Rp. 1,3318787,- namun pada tahun 2004 nilai angka pengganda industri kimia dan pupuk ini mengalami penurunan menjadi Rp. 0,93990773,-. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki potensi paling besar mendorong peningkatan pendapatan masyarakat pada tahun 2000 adalah sektor industri kimia dan pupuk. Sektor tersebut mempunyai angka pengganda

pendapatan masyarakat sebesar Rp. 1,3348787,- artinya perubahan Rp. 1,- permintaan akhir pada sektor ini akan mendorong terciptanya pendapatan sebesar Rp. 1,3348787,-.

- g. Angka pengganda tenaga kerja yang menunjukkan dampak perubahan permintaan akhir terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur pada tahun 2004 yang terbesar adalah sektor industri kimia dan pupuk, yang kedua industri pengilangan minyak, dan ranking ketiga adalah industri makanan ternak dan angka tersebut dapat dilihat bahwa sektor yang memiliki potensi paling besar untuk mendorong penciptaan angkatan kerja adalah industri kimia dan pupuk. Sektor tersebut mempunyai angka pengganda tenaga kerja sebesar Rp. 0,2661233,- artinya perubahan Rp. 1,- permintaan akhir pada sektor ini akan mendorong penciptaan kesempatan kerja sebesar Rp. 0,2661,-.

#### Saran

- a. Perkembangan industri manufaktur dapat lebih menunjang perekonomian daerah Propinsi Jawa Tengah. Terkait dengan hal tersebut upaya untuk tetap meningkatkan basis industri manufaktur perlu tetap dilakukan peningkatan keberadaan industri serta meningkatkan efisiensi dan daya saing internasional.
- b. Perlu dikembangkan pendapatan dan tenaga kerja, maupun output sektor yang memiliki angka pengganda tinggi. Sektor industri kimia dan pupuk, industri pengilangan minyak, industri makanan ternak, industri pengolahan tembakau adalah sektor-sektor yang berdampak besar terhadap pendapatan dan kesempatan kerja. Hal ini terkait dengan upaya pengurangan tingkat pengangguran di Jawa Tengah.
- c. Perlu dikembangkan sektor industri manufaktur yang memiliki potensi tinggi untuk ekspor, yaitu industri pengilangan minyak, rokok dan tembakau serta tekstil dan pakaian jadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L, 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta
- , L, 2005, *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah*, Edisi Kedua, BPFE, Yogyakarta
- Blakely, E, 1994, *Planning Local Economic Development Theori and Practice*, Second Edition, Sage Publikation Inc
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*, BPEE, Yogyakarta
- Budi Yuananto, 2003, "*Struktur dan Keterkaitan Agroindustri di Jawa Tengah*", Skripsi, Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan
- Chenery, Hollis-Syrguin, Moises, 1975, *Petterns of Develpoment, 1950-1970*, Oxfond University Press, London
- Deming, WG, 1996, "*A Decade of Economic Change and Population Shift in US Regional* ", Monthey Labor review, Vol. 1119, 3-12
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Fall, 2003, *Measuring and Evaluating The Economic Health of Cities*, Geog 262-01, Metro Analisis
- Glasson, J, 1997, *Pengantar Perencanaan Regional*, Terjemahan LPFE — Universitas Indonesia, Jakarta
- Hanham, R.Q dan Shwan, B, 2000, "*Shift Share Analysis of Changes is Japanese Manufacturing Employment* ", Growth and Change, Vol. 31 No.108-123
- Heyter, Roger, 2000, *The Dynamics of Industrial Location*, John Wiley and Sons
- Hoover, EM dan Giarratani, F, 1984, *An Introduction to Regional Economics*, Third Edition, Alfred A. Knoop, New York
- Hidayat Amir dan Suahazil Nazara, 2005, "*Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 : Analisis Input-Output*", JEPI, Vol. V No.02, 37-55
- Irawan dan Supannoko, M, *Ekonomika Pembangunan*, BPFE, Yogyakarta, 1992
- Jhingan, ML, 1994, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Cetakan Kelima, Raja Grafindo, Jakarta
- Kadariah, 1995, *Ekonomi Perencanaan*, Lembaga Penerbit, FE, Universitas Indonesia, Jakarta
- Kuncoro, Mudrajat, 1997, *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- , 2001, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- , 2002, *Analisis Spasial dan Regional*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Lewis, W. Arthur, 1994, *Perencanaan Pembangunan*, Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta
- Lichy, Michard W, Knudsen, Kjue R, 1999, "*Measuring Regional Economic Base*", Economic Development Review, Vol.16, 47-52
- Ma'ruf, 2003, *Rekaya Daya Saing Daerah*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta
- Meier, M Stiglitz, 2001, *Fountiers of Development Economics*, World Band an Oxford University
- Meier, Gerald. M dan Ranch, James E, 2000, *Leading Issues in Economic Development Seventh Edition*, Oxford University Press
- Mubyarto, 2001, *Prospek Otonomi Daerah dan Perekonomian Indonesia Pasca Krisis Ekonomi*, Cetakan Pertama, BPEE, Yogyakarta
- Muhammad Handry Imansah, 2003, "*Pengembangan Model Input Output dengan Pendekatan Hipotesis Struktur Ekonomi Fundamental*", Jurnal EKI Vol.51, hal 225-251



- Nizwar Syafaat dan Supena F,2000," *Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi : Pendekatan Input Output* , Jurnal EKI Vol XLVIII No 4 Tahun 2000, hal 369-393
- Nuami, Moris,1998. *Analisis Struktur dan Keterkaitan Sektor industri Pengolahan Terhadap Perekonomian di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 1991*, Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Gajah mada Yogyakarta.
- Nokubumi, M., 1996, "*Required Capital Invesment For The Tumen River Economic Development Area*", Atlantic Economic Journal, Vol. 24, hal. 199 — 205
- Richardson, H.W., 1991, *Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta
- Seyfried, William, 1993, "*Examining The Economic of The Souther United State*", Conway, Ak 72035, University of Center Arkansas
- Sobri, 1997, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi 2, Penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- Suryadi, Imam, 2001, "*Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Investasi di Kabupaten Lumajang*", Tesis S-2, Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan
- Syahrir, 1992, *Refleksi Pembangunan Ekonomi Indonesia 1968 — 1992*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Todaro, MP, 2000, *Economic Development*, Seventh dition, Addison-Wesley, New York
- Yuan Zhigang dan Fan, Jianyony, 2003, "*Industrialization and Industry Level Shift Share Analysis on Employment in China : 1980-1999*",
- Yuwono, 1999, "*Peranan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU No.22 Tahun 1999 dan UU No.25 Tahun 1999* ", Kritis, Vol.X11 No.2, 42-46